

Nilai Sejarah Masyarakat Tepi Sungai Musi di Wilayah Ilir Palembang Tahun 1900-1960 Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal

Maryadi¹, Sukardi², Kabib Sholeh²

¹Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas PGRI Palembang

²Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email:habibsholeh978@gmail.com

Abstrak

Daerah Seberang Ilir Palembang pada tahun 1900-an dikuasai oleh Kolonial Belanda. Ada perubahan yang sangat signifikan yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat yang tinggal di tepi Sungai Musi di Wilayah Seberang Ilir Palembang. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana nilai sejarah, sosial budaya masyarakat bantaran sungai Musi di daerah Ilir Palembang tahun 1900-1960 dapat dijadikan sumber pembelajaran sejarah lokal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis Nilai Sejarah, Sosial Budaya Masyarakat Musi Riverside Wilayah Ilir Palembang tahun 1900-1960 yang kemudian dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah lokal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Hasil penelitian ini adalah terdapat 4 nilai sejarah, sosial budaya masyarakat bantaran sungai Musi di daerah Ilir Palembang tahun 1900-1960, yaitu; nilai ekonomi, nilai modernitas, nilai kearifan lokal dan nilai keberagaman.

Kata Kunci: Nilai, Sejarah, Masyarakat Sungai Musi

The historical value of the Musi riverside community in the Ilir region of Palembang in 1900-1960 as a source of learning local history

ABSTRACT

The area of Seberang Ilir Palembang in the 1900s was controlled by the Dutch Colonial. There have been very significant changes that affect various aspects of the lives of people living on the banks of the Musi River in the Seberang Ilir Region of Palembang. The problem of this research is how the historical, socio-cultural value of the Musi riverbank community in the Ilir area of Palembang in 1900-1960 can be used as a source of learning local history. The purpose of this study is to find out and analyze the Historical, Socio-Cultural Value of the Musi Riverside Community of the Ilir Palembang Region in 1900-1960 which can then be used as a source of learning local history. This research uses qualitative descriptive methods, with data collection techniques, namely observation, interviews, documentation and literature studies. The results of this study are that there are 4 historical, socio-cultural values of the Musi riverbank community in the Ilir Palembang area in 1900-1960, namely; economic value, modernity value, local wisdom value and diversity value.

Kata Kunci: *Values, History, Musi River Society*

PENDAHULUAN

Kota Palembang merupakan ibukota dari provinsi Sumatera Selatan yang mana berada tepat di antara aliran Sungai Musi. Kota yang merupakan pusat perdagangan yang mengandalkan perairan Sungai, Sebagai ibukota dagang, Palembang memiliki letak strategis karena terhubung dan berhubungan secara luas dengan daerah-daerah lain yang ada disekelilingnya (M. Santun, Murni, & Suprianto, 2010, hal. 6). Di bagian Timur Palembang berbatasan dengan selat Bangka, hal ini membuat kota Palembang menjadi Kota yang sangat strategis dalam dunia perdagangan. Wilayah ini memiliki ketinggian rata-rata 12 meter di atas permukaan laut. Dengan ketinggian tersebut Palembang termasuk kota yang memiliki banyak sekali perairan dan banyak sekali di aliri Sungai, salah satu Sungai terbesar adalah Sungai Musi (M. Santun, Murni, & Suprianto, 2010).

Sungai Musi adalah Sungai yang terletak di tengah-tengah kota Palembang. Dengan adanya Sungai Musi tersebut membuat wilayah kota Palembang terbagi menjadi dua bagian yakni wilayah Iliran dan Uluan. Menurut (Sholeh & Nindiati, 2018, hal. 274) Secara geografis kota Palembang dipisahkan oleh Sungai Musi. Masyarakat Palembang menamakan wilayah sebelah utara dari Sungai Musi disebut Seberang Ilir “*Iliran*” dan sebelah selatan Sungai Musi disebut Seberang Ulu “*Uluan*”. pembagian dua wilayah tersebut tidak lain karena adanya perbedaan sosial budaya maupun perokonomian. Di wilayah Ilir kebudayaan yang ada lebih maju dari wilayah Ulu hal ini karena pelabuhan terletak di wilayah Ilir, hal ini membuat wilayah Ilir menjadi wilayah yang terbuka dengan kebudayaan baru. Sedangkan wilayah Ulu masih mempertahankan budaya mereka dan budaya luar membutuhkan waktu untuk masuk di wilayah Ulu. wilayah Iliran merupakan wilayah bertemunya para pedagang asing dengan masyarakat lokal setempat, Wilayah seberang Ulu masyarakatnya pada masa itu memiliki budaya yang jauh berbeda akibat tidak ada sentuhan budaya luar sehingga keterbelakangan budaya dan tertinggalnya keintelektual masyarakat menjadikan wilayah Ulu lambat untuk berkembang atau maju dibandingkan dengan wilayah seberang Ilir (Sholeh & Nindiati, 2018, hal. 274).

Tahun 1823 dimana runtuhnya kesultanan Palembang Darussalam dikarenakan diserang oleh Belanda dan berhasil merebut wilayah Palembang menjadi wilayah Kolonial Hindia-Belanda. Menurut (Farida, Rochmiatun, & Kalsum, 2019, hal. 51) Peran Sungai sebagai pusat aktivitas sosial keagamaan di Palembang mengalami perubahan ketika Palembang berada di bawah pemerintahan kolonial Hindia-Belanda sejak 1821. Tahun 1823 dimana runtuhnya kesultanan Palembang Darussalam dikarenakan diserang oleh Belanda dan berhasil merebut wilayah Palembang menjadi wilayah Kolonial Belanda. Perubahan tersebut mencapai puncaknya pada tahun 1906 yang dibuat undang-undang *Desentralisasi, Desentralitatie wet*, yang mana menjadikan Palembang menjadi kota *Gemeente* (Santun, 2011, hal. 4). Pada tahun 1919 dilakukan pembangunan terhadap Palembang, pembangunan ini berupa penghapusan *image* masyarakat lokal tentang kesan kehidupan masa kesultanan Palembang, maka dari itu pihak Belanda merubah Benteng Kuto Besak menjadi kebutuhan orang Eropa. Dan juga terjadinya pergantian sistem perkampungan dengan menciptakan kampung-kampung baru (Santun, 2011, hal. 41-42). Dengan adanya kebijakan tersebut menjadi permasalahan bagi masyarakat Palembang, hal ini karena sistem tata kota pada masa kesultanan Palembang yang sangat cocok dengan

keadaan Palembang, pada masa Kesultanan di rubah sesuai dengan kebutuhan kolonial. Sehingga pada tahun 1900-an kehidupan Sosial Budaya masyarakat Palembang mengalami perubahan-perubahan yang sangat signifikan dan berdampak pada kehidupan masyarakat Palembang sampai pada tahun 1960-an.

Pembahasan mengenai Nilai-nilai sejarah, sosial budaya masyarakat tepi Sungai Musi wilayah Ilir Palembang tahun 1900-1960, merupakan suatu pengetahuan yang harus dapat di dipahami oleh siswa/I di sekolah menengah atas. Namun sangat disayangkan di beberapa sekolah di Palembang sumber pembelajaran sejarah lokal masih sangat minim, hal ini menyebabkan pemahaman siswa/I terhadap sejarah Palembang khususnya terhadap Nilai-nilai sejarah, sosial budaya masyarakat tepi Sungai Musi wilayah Ilir Palembang tahun 1900-1960. Kurangnya sumber pembelajaran juga menyebabkan sulitnya guru dalam menyampaikan materi sejarah. hal ini karena dalam menyampaikan pembelajaran sejarah harus menyampaikan sejarah yang benar-benar terjadi dengan dibuktikan fakta-fakta lapangan. adapun Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis Nilai-Nilai Sejarah, Sosial Budaya Masyarakat Tepi Sungai Musi Wilayah Ilir Palembang 1900-1960 dan kemudian dapat dijadikan sumber pembelajaran sejarah lokal di sekolah Maka dengan alasan dan tujuan tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan Judul “Nilai-Nilai Sejarah, Sosial Budaya Masyarakat Tepi Sungai Musi Wilayah Ilir Palembang 1900-1960 Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif, yang mana Deskriptif Kualitatif adalah penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah kancah, atau lapangan, atau wilayah tertentu. Data yang terkumpul diklasifikasikan atau dikelompokkan menurut jenis, sifat, atau kondisinya. Sesudah datanya lengkap, kemudian di buat kesimpulan (Arikunto, 2013, hal. 3). Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Observasi atau Pengamatan, peneliti melakukan pengamatan di wilayah Seberang Ilir yang berada di Tepian Sungai Musi Palembang, kemudian selanjutnya peneliti melakukan wawancara terhadap pakar atau ahli sejarah Sungai Musi Palembang, selanjutnya peneliti melakukan Dokumentasi Lapangan untuk mengambil gambar-gambar yang berkaitan dengan Nilai sejarah, Sosial Budaya yang ada di tepi Sungai Musi. Dan yang terakhir peneliti melakukan studi pustaka atau *Library Riset*, kegiatan ini adalah adalah usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi-informasi mengenai masalah penelitian, dan kemudian untuk memperoleh data-data mengenai penelitian yang relevan. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, jurnal-jurnal, laporan, artikel ilmiah, serta sumber-sumber yang diperoleh dari internet.

Teknik keabsahan data yang digunakan oleh peneliti yaitu yang *pertama* Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check, *Kedua* Keteralihan (*transferability*), *Transferability* pada penelitian kualitatif berkenaan dengan pertanyaan, hingga dimana penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam

situasi lain. Transferability tergantung pada pemakai, manakala hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Oleh karena itu, peneliti harus membuat laporannya dengan uraian yang rinci, jelas, sistematis sehingga dapat dipercaya. Dengan demikian pembaca menjadi jelas dan memutuskan dapat atau tidaknya hasil penelitian tersebut diaplikasikan ditempat lain (Octaviani & Sutriani, 2019, hal. 16).

Ketiga yaitu Kebergantungan (*dependability*), Uji dependability dilakukan melalui audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Pengujian dependability biasanya dilakukan oleh tim auditor independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melaksanakan penelitian. Dan *Keempat* yaitu Kepastian (*confirmability*). Uji komfirmability mirip dengan uji dependability sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Uji komfirmability berarti menguji hasil penelitian. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar komfirmabilitynya (Octaviani & Sutriani, 2019, hal. 16).

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif yaitu teknik analisis yang menyusun seluruh data yang diperoleh disusun secara sistematis. Dan juga analisis data juga di bantu oleh ilmu-ilmu pengetahuan yang lainnya seperti, ilmu Sosiologi, ilmu *history* atau sejarah serta ilmu antropologi. Dengan menganalisis data menggunakan ilmu-ilmu pengetahuan yang lainnya di harapkan lebih mudah untuk menganalisis dan dapat melihat keterkaitan antara ilmu satu dengan yang lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara Geografis Daerah Aliran Sungai Musi terletak pada $103^{\circ}34'12''$ - $105^{\circ}0'36''$ BT dan $02^{\circ}58'12''$ - $04^{\circ}59'24''$ LS, dengan luas 7.760.222, 86 Ha. Sungai Musi membelah Kota Palembang menjadi dua bagian kawasan: Seberang Ilir di bagian utara dan Seberang Ulu di bagian selatan. Sungai Musi, bersama dengan sungai lainnya, membentuk sebuah delta di dekat Kota Sungsang. Mata airnya bersumber di daerah Kepahiang, Bengkulu. Sungai Musi disebut juga "Batanghari Sembilan" yang berarti sembilan sungai besar, pengertian sembilan sungai besar adalah Sungai Musi beserta delapan sungai besar yang bermuara di Sungai Musi. Adapun delapan sungai tersebut yaitu Sungai Komering, Sungai Rawas, Sungai Leko/Batang Hari Leko, Sungai Lakitan, Sungai Kelingi, Sungai Lematang, Sungai Lahan Sungai Semangus, dan Sungai Ogan (Dianika, Kuswanto, & Meita, 2017, hal. 133).

Palembang berbentuk seperti pita yang memanjang mengikuti alur Sungai Musi itu sendiri, mulai dari persimpangan Sungai Komering sampai dengan persimpangan muara Sungai Ogan. Keberadaan Sungai Musi sangat menentukan beberapa bentuk dan letak permukiman serta aktivitas penduduk di sekitarnya. transportasi darat, rumah-rumah penduduk menghadap ke Sungai Musi, sehingga Palembang disebut sebagai suatu kota waterfront. Karena pengaruh Sungai Musi, dan anak-anak sungainya, pula rumah-rumah penduduk di bangun di atas tiang-tiang kayu. Rumah-rumah ini dihubungkan dengan jembatan layang sederhana dari kayu-kayu di atas tiang untuk memudahkan interaksi antar-tetangga. Faktor sungai yang menjadi urat nadi kehidupan inilah yang menjadikan kehidupan masyarakat tinggal di pinggiran sungai. Kenyataan ini dapat memperkuat asumsi bahwa Sungai Musi merupakan salah satu faktor terpenting yang menjadikan Kota

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN IPS UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG, 23-24 AGUSTUS 2022

Palembang sebagai sebuah kota yang maju dan menjadi pusat perdagangan terpenting di Asia Tenggara (Farida, Rochmiatun, & Kalsum, 2019).

Hasil Wawancara Bapak Dr. Dedi Irwanto, M.A Secara kultural Iliran dan Uluan mengandung dua pengertian ,yaitu pengertian dari geografis Sumatera Selatan dan Geografis Palembang. Pengertian dari geografis sumatera selatan Iliran identik dengan kota Palembang, sementara Uluan adalah wilayah yang berada diluar kota Palembang. Dapat dikonsepskan Iliran itu wilayah kecil yang hanya sebuah kota yang pada masanya disebut dengan kesultana Palembang, dan Uluan merupakan wilayah yang luas dan wilayahnya meliputi hampir seluruh wilayah yang berada di luar kota Palembang. Secara politis Iliran lebih besar dibandingkan dengan Uluan. hal ini karena Iliran merupakan Pusat kesultanan Palembang yang politiknya sangat luas. Sedangkan Uluan walaupun wilayahnya luas tetapi politiknya sempit, hal ini karena dibagi dengan marga-marga, yang berdiri sendiri atau independen.

Hasil Wawancara Bapak Dr. Dedi Irwanto, M.A Pengertian Iliran dan Uluan secara geografis Palembang yaitu Seberang Ilir yang berada di sebelah kanan dan Seberang Ulu berada di sebelah kiri. Menariknya pada masa kesultanan Seberang Ilir dan Ulu itu berdiri sendiri, namun kedua wilayah tersebut bersifat saling ketergantungan satu sama lainnya. Walaupun wilayah Ilir merupakan wilayah keraton tetapi tetap bergantung dengan Uluan, hal ini karena Uluan menjadi penyuplai hasil bumi.

Setelah ditaklukan oleh Belanda pada tahun 1821, Kota Palembang terjadi perubahan-perubahan yang sangat berarti. Perubahan-perubahan yang dimaksud terjadi sangat pesat ketika pada awal abad ke-20 yaitu tepatnya ketika pemerintah kolonial Belanda menjadikan kota Palembang menjadi kota *gemeente*, hal ini dibuktikan dengan adanya undang-undang desentralisasi, atau desentralitatiewet, yang di berlakukan pada tahun 1 April 1906. Walaupun telah menjadikan kota Palembang menjadi kota *Gemeente* namun pembangunan kota Palembang dilakukan secara terus menerus dimulai sejak 1929. yang pada saat itu Th Karsten membuat sebuah pemetaan kota untuk *masterplan* kota. (Santun, 2011, hal. 4).

Kota Palembang pada tahun 1928 mulai banyak sekali terjadi perubahan-perubahan yang sangat signifikan, dengan adanya kebijakan untuk membuat insfratruktur kota Palembang menjadi lebih maju lagi, sehingga yang sebelumnya pada tahun 1928 masih mengandalkan sungai dengan alat transfortasi seperti perahu, berbeda dengan setelah tahun 1928, Belanda membangun infrastruktur kota mulai dari membangun daratan berupa pembangunan jalan pada wilayah yang dialiri sungai yang pada saat itu banyak sekali yang ada di kota. Proses pembuatan jalan tersebut dengan cara menimbun sungai dan rawa-rawa, yang kemudian menjadi satu sehingga terbentuklah pulau-pulau yang dipisahkan oleh aliran-aliran sungai-sungai tersebut. Perubahan juga terjadi pada sistem perkampungan dengan berdasarkan sistem administratif. Palembang pada saat itu dibagi menjadi dua wilayah, yaitu wilayah Seberang Ulu dengan 14 kampung dan Seberang Ilir 37 kampung (Santun, 2011, hal. 42).



Gambar 1. Kondisi Jalan Tengkuruk Kota Palembang Pada tahun 1900an (sumber: <https://palpres.com/2020/10/masyarakat-palembang-di-masa-kegelisahan-tahun-1900-1942-bagian-pertama/>)

Sekitar tahun 1900 an barulah Palembang mengalami banyak sekali perubahan, mulai dari menambah ruang daratan di wilayah Ilir Palembang dengan menimbun anak-anak Sungai Musi. Semua sistem tatanan kota dipegang oleh pihak Kolonial Belanda. Terdapat dampak yang dirasakan oleh masyarakat Palembang Ilir berupa bangunan-bangunan tempat umum dan pasar 16 Ilir Palembang yang mana pada masa kesultanan Palembang dulunya di bawah Ampera pasar 16 sekarang menjadi pusat pasar terapung (Sholeh & Nindiati, 2018, hal. 18).

Palembang pada masa Jepang, Jepang membuat kebijakan dualistis. Yang mana Jepang menjadikan Palembang sebagai kota *Shi*, yang hal itu merupakan pengganti kebijakan Belanda sebelumnya yaitu *Gemeente*. Kebijakan ini dipimpin oleh seorang Shi Co, yang pada saat itu menjabat sebagai wali kota , yang memiliki kekuasaan sangat besar di Palembang. Pihak Jepang langsung mengambil alih kilang minyak di daerah Plaju dan Sungai Gerong (Santun, 2011, hal. 54).

Kota Palembang masa Pra Kemerdekaan itu sekitar tahun 1945-1960 tidak mengalami perubahan yang banyak, karena pada masa ini Palembang masih masa transisi, namun kehidupan sosial budaya masyarakat Palembang mengalami perubahan ketika dibangunnya Jembatan Ampera 1962. Pembangunan tersebut berpengaruh besar dalam keadaan kota Palembang pada saat itu yang mana yang sebelumnya Wilayah Uluan dan Iliran melakukan aktivitas penyebrangan melalui jalur air, pada saat itu juga aktivitas masyarakat menjadi lebih mudah (Sholeh & Nindiati, 2018, hal. 18)

Kehidupan sosial budaya masyarakat tepi Sungai Musi wilayah Ilir pada tahun 1900-an erat kaitannya dengan adanya aliran Sungai Musi, maka dengan hal tersebut kebanyakan masyarakat yang memanfaatkan sungai sebagai sumber mata pencahariannya, seperti berdagang, mencari ikan dll. Dan menjadikan Sungai Musi sebagai penunjang

kebutuhan sehari-hari seperti, mencuci pakaian, maupun mandi. Hal ini membuat segala kehidupan masyarakat Ilir Palembang selalu berhubungan dengan perairan. Diketahui dengan keadaan wilayah Ilir yang secara budaya memiliki kemajuan yang pesat membuat masyarakat Ilir memiliki berbagai kelebihan maupun kekurangan dalam berbagai bidang (Sholeh & Nindiati, 2018, hal. 18).



Gambar 2 Suasana kehidupan sungai di kota Palembang 1935(sumber: kitlv.nl dalam (Abubakar, et al., 2020, hal. 58)

Dalam bidang ekonomi mata pencaharian masyarakat Palembang adalah bertani, mencari ikan, kemudian berkebun, dan pegawai pemerintahan yang masih sangat sedikit. Berdagang menjadi mata pencaharian utama hal ini karena melihat letak strategis Ilir Palembang yang mempengaruhi perekonomian masyarakat Ilir Palembang. Pada tahun 1900-an aktivitas perdagangan menjadi aktivitas utama masyarakat Ilir Palembang (Santun, 2011, hal. 86).

Kebudayaan bermukim tepi sungai Musi berawal dari suku asli Palembang yaitu suku Musi. Suku Musi ini merupakan kelompok masyarakat yang menetap di sekitar aliran Sungai Musi dan membuat rumah-rumah rakit maupun panggung yang menjadi langgam arsitektur vernakular tepian Sungai Musi. Sungai Musi memiliki peran besar terhadap kehidupan masyarakat Palembang, sehingga untuk melangsungkan kehidupan sehari-hari mereka memilih menetap di tepian sungai dan membentuk kelompok permukiman berdasarkan adat istiadat, suku dan sosial budaya. Mata pencaharian masyarakat tepian Sungai Musi sebagian besar adalah sebagai nelayan, pedagang, dan buruh harian, maka moda transportasi air yang sibuk hilir mudik di perairan Sungai Musi adalah perahu. Sejak dahulu masyarakat yang tinggal di permukiman tepi Sungai Musi dan juga anak sungainya (Sungai Perigi Kecil, Sungai Demang Jombel, Sungai Goren, Sungai Kenduruan dan lain-lain) sangat menjaga kondisi lingkungan sungai. Namun dengan adanya kebutuhan ruang daratan, membuat aktivitas masyarakatnya lebih dominan berpola darat, dan tidak menggantungkan hidupnya ke sungai (Wiicaksono, 2018).

Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Ilir Palembang pada tahun 1900-an dengan memiliki wilayah yang strategis dalam perkembangan perekonomian menyebabkan masyarakat Ilir Palembang menjadi lebih maju. Banyak budaya-budaya asing yang masuk di kota Palembang seperti Adanya keberadaan etnis India, Cina, Arab yang menetap di wilayah Ilir ini membuat terjadinya akulturasi budaya dengan masyarakat asli Palembang dalam segala bidang. Terdapat bukti-bukti adanya perkembangan budaya adalah adanya pemukiman berupa kelompok masyarakat dari luar seperti kampung orang Arab di wilayah Kuto batu, perumahan-perumahan Cina di daerah pasar 16, serta komplek perumahan orang-orang India. Tahun 1900-an banyak sekali pedagang-pedagang asing seperti Cina, India, Arab. Yang berjualan di pasar 16, pasar Kuto, dan pasar –pasar lainnya. Orang Cina banyak membuat ruko-ruko yang digunakan sebagai tokoh emas, orang Arab sendiri banyak menjualkan kain-kain maupun barang yang berasal dari Arab, dan orang India juga berjualan rempah-rempah dan lainnya. Jadi berbagai macam perbedaan di wilayah Ilir Palembang ini menjadikan kehidupan Sosial masyarakatnya menjadi maju dan terus berkembang (Sholeh & Nindiati, 2018, hal. 23).

Kehidupan sosial budaya masyarakat Ilir Palembang pada tahun 1900-an mengalami perubahan aktivitas masyarakat yang mana dulunya masyarakat melakukan transportasi selalu menggunakan aliran sungai, berbeda dengan masa Belanda masyarakat mulai menggunakan transportasi darat seperti kendaraan becak, yang dikenal dengan becak Cina, hal ini karena masyarakat Cina yang menarik becak tersebut dan mengangkut penumpang. Kemudian transportasi darat lainnya seperti kereta kuda yang dikenal oleh penduduk lokal dengan nama *sado*. Selanjutnya Palembang sudah banyak dipenuhi dengan berbagai macam merek mobil yang sudah mulai memadati jalanan kota Palembang (Santun, 2011, hal. 48). Kehidupan sosial budaya masyarakat Ilir Palembang pada masa Kolonial berbeda dengan masa kesultanan, hal ini karena sistem pemerintahan yang dijalankan oleh Belanda berbeda dengan masa Kesultanan.

Terkait dengan nilai sejarah, banyak yang berpendapat bahwa sejarah merupakan pendidikan moral. Sejarah membuat masyarakat menjadi bijaksana. Bacon pernah berkata, “Kalau puisi membuat orang berpikir tajam, maka matematika menjadikan cermat, filsafat memperdalam pemahaman tentang keberadaan diri kita dalam lingkungan kita, moral menjadi dasar perilaku, logika dan retorika membuat orang berpikir kritis, maka sejarah membuat orang lebih bijaksana (Kochhar, 2008 : 55) dalam (Syarif, 2010).

Nilai sejarah adalah peristiwa sejarah yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat yang peristiwa tersebut di anggap penting sehingga memiliki nilai bagi masyarakat. Sama halnya dengan nilai budaya, nilai budaya berkaitan dengan hasil- hasil segala bentuk baik sebuah pemikiran maupun berupa karya yang diciptakan oleh masyarakat, dan kemudian hari dapat dirasakan oleh masyarakat itu sendiri.

Nilai – nilai sejarah masyarakat tepi Sungai Musi wilayah Ilir Palembang dapat kita pahami bahwasanya berkembangnya segala aspek kehidupan masyarakat baik Sosial Budaya, Perekonomian tidak lain karena peranan dari Sungai Musi yang dari masa ke masa dapat dirasakan oleh masyarakat Palembang maupun masyarakat asing. Diketahui bahwasanya pada tahun 1823 Palembang dikuasai Belanda, dan pada tahun 1900-an terjadi

perubahan-perubahan yang sangat besar dalam tatanan kota Palembang. perubahan-perubahan inilah yang harus dapat kita pahami agar peristiwa sejarah tersebut dapat menjadi nilai penting dalam masyarakat.



Gambar 3. potret kesibukan pengangkut barang dagangan di tepian Sungai Musi Palembang 1900an
(Sumber: (M. Santun, Murni, & Suprianto, 2010, hal. 8)

Perubahan-perubahan tersebut berupa penghapusan *image* masyarakat Palembang terhadap kebergantungan masyarakat terhadap Sungai Musi dan juga terjadi perubahan yang mana Palembang menjadi ruang daratan contohnya adalah Belanda menimbun Anak-anak Sungai Musi seperti Sungai Sekanak dll, dan kemudian dijadikan jalan maupun tempat tinggal orang-orang Belanda. Kemudian melebar dan membangun pasar 16 sampai ke daratan. dalam peristiwa ini membuat terjadi perubahan sosial budaya masyarakat Palembang seperti, dalam bidang perdagangan, dulunya pada masa Kesultanan masyarakat melakukan aktivitas perdagangan langsung diatas perahu-perahu yang berkumpul dibawah Sungai Musi sekarang Pasar 16. Kegiatan tersebut dikenal dengan Pasar Terapung. Pada masa Kolonial Pasar Terapung mulai hilang dan sudah mulai berkembangnya Pasar di daratan seperti pasar 16 dan Pasar kuto.

Kemudian dalam bidang pemanfaatan Sungai Musi dalam kehidupan masyarakat sudah berkurang dan pihak Belanda mulai menggunakan fasilitas air bersih yang disiapkan oleh pihak Belanda. Terjadi juga pembuatan ruang daratan secara besar-besaran, dibangunnya jalan raya, pemukiman orang-orang Belanda yang sekarang banyak berada di Talang Semut. Adanya pembangunan ruang daratan tersebut membuat budaya-budaya rumah panggung maupun rumah rakit, penggunaan perahu-perahu sudah mulai berkurang. Dan digantikan dengan diperbanyaknya aktivitas di ruang daratan.

Terdapat beberapa budaya masyarakat tepi Sungai Musi Palembang seperti membangun Rumah panggung, maupun rumah rakit, kemudian kebiasaan masyarakat menggunakan beberapa perahu yang digunakan oleh masyarakat Diketahui bahwa perahu

yang digunakan oleh masyarakat Palembang di bagi menjadi tiga jenis, yang pertama yaitu perahu dangkuk atau kolek, yang kedua perahu kajang, dan yang terakhir perahu jukung (Santun, 2011, hal. 33). Budaya-budaya yang dibuat oleh masyarakat Palembang menjadi ciri khas masyarakat yang tinggal di tepian Sungai Musi Palembang.

Di Wilayah Ilir Palembang menjadi pusat kota yang menyebabkan banyak sekali orang-orang asing yang berdagang di Pasar 16 Ilir maupun Pasar Kuto. Pedagang Cina, Arab maupun India banyak sekali menetap di wilayah Ilir Palembang. hal ini membuat budaya-budaya dari masyarakat Asing Palembang tersebut berbaur dengan budaya yang ada di Palembang. budaya-budaya masyarakat asing Palembang tersebut berupa adanya perubahan atau komplek-komplek masyarakat asing Palembang seperti perkampungan Arab di daerah Pasar Kuto, kemudian banyak sekali perumahan orang-orang Cina yang tinggal di daerah Pasar 16. Masyarakat Ilir Palembang memiliki toleransi yang tinggi. sehingga hal ini membuat masyarakatnya dapat hidup damai dan tentram satu sama lain. Dan beberapa orang asing tersebut dapat menerapkan budaya mereka masing-masing.

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Palembang adalah bahasa melayu Palembang. Melayu Palembang yang menetap dan bertempat tinggal di Kota Palembang dengan Bahasa Melayu Palembang atau Bahasa Melayu yang berdialek Palembang digunakan sebagai bahasa Palembang *sari-sari*, sehari-hari. Pada masa Kesultanan Palembang, bahasa Melayu Palembang hanya dipergunakan sebagai bahasa pasaran, sementara bahasa *Palembang Alus*, halus, yang memiliki campuran dengan bahasa Jawa, hidup di lingkungan Kraton Palembang sebagai bahasa kelas tinggi. Bahasa *Palembang Alus*, merupakan kalaborasi dua budaya yakni Jawa dan Palembang, hal ini tidak mengherankan mengingat proses panjang pendirian dan perkembangan Kesultanan Palembang itu sendiri (M. Santun, Murni, & Suprianto, 2010, hal. 67-68).

Agama yang menjadi mayoritas pada tahun 1900-an sampai sekarang adalah agama Islam dan juga terdapat agama-agama minoritas seperti Kristen, Hindu-Budha, maupun Konghucu. Diketahui Dalam (M. Santun, Murni, & Suprianto, 2010, hal. 69) Secara historis, Melayu Palembang yang berdiam di Kota Palembang, memeluk agama Islam. Islam menjadi agama Negara pada masa Kesultanan Palembang, sehingga masyarakat kesultanan, tidak saja di ibukota, tetapi juga di daerah *Uluan*, mayoritas beragama Islam. Jadi agama Islam menjadi Agama mayoritas di Palembang. hal ini karena agam islam berkembang pesat pada saat kesultanan Palembang darussalam. Dan sampai pada masa kolonial sampai pasca kemerdekaan agama Islam masih menjadi agama mayoritas di kota Palembang.

Nilai perekonomian merupakan peristiwa yang penting pada tahun 1900-an yang mana terdapat kemajuan perekonomian yang sangat pesat di Kota Palembang, hal ini karena Pemerintah memanfaatkan letak strategis Kota Palembang sebagai Kota perdagangan. Serta dibalik kemajuan perekonomian tersebut juga Palembang memilik sumber daya alam yang melimpah dari-dari wilayah pedalaman Palembang. Sehingga

perekembangan perekonomian yang terjadi di Palembang terdapat peran penting masyarakat pedalaman yang mengirimkan barang ke Palembang untuk di dagangkan.

Palembang pada tahun 1900-an merupakan wilayah yang paling maju perekonomiannya. Hal ini karena pada saat itu Belanda dapat memanfaatkan wilayah Palembang yang sangat strategis dalam dunia perdagangan. Perdagangan ini menyebabkan keadaan wilayah Ilir menjadi wilayah yang sangat berkembang dalam berbagai bidang. Pesatnya bidang perekonomian di Palembang terdapat nilai-nilai penting yang harus diketahui, dibalik majunya perekonomian Palembang pada tahun 1900-1960 tidak lepas dari adanya hasil-hasil perkebunan yang berasal dari pedalaman Palembang. Perdagangan yang didukung oleh masyarakat pedalaman membuat perekonomian pada tahun 1900-an berkembang pesat. Dengan pesatnya perkembangan perekonomian pada masa Belanda terus dirasakan sampai pada pasca kemerdekaan.

Dampak yang sangat besar yang dirasakan oleh penduduk lokal. Dimana ketika terjadi beralihnya tanaman subtansi masa Kesultanan menjadi tanaman komersial yang diekspor oleh orang Belanda. Dan banyak sekali varian-varian tanaman baru yang terus dikembangkan. Dan tanaman-tanaman lama seperti padi dibudidayakan dengan berbagai cara dengan cara seperti memperbanyak sawah air hidup dan mengenalkan sawah bandar dengan bentuk irigasi mulai dari bentuk yang sangat sederhana maupun modern. Sebagai contohnya irigasi bendungan Komerling di Marga Belitang (Abubakar, et al., 2020, hal. 56).

Palembang pada tahun 1900-an memiliki wilayah yang penting dan strategis dalam bidang perekonomian, pada tahun 1900-an sumber daya ekonomi baru mengalami peningkatan di Palembang. hasil pertanian karet dan kopi kemudian hasil tambang seperti minyak bumi dan batu bara, mulai menjadi berkembang dan dikenal luas yang kemudian menjadikan Palembang pada awal abad 20 disebut dengan daerah *Oedjan Mas* oleh masyarakatnya. (Santun, 2011, hal. 77). Dengan wilayah Palembang yang strategis tersebut menjadikan perekonomian pada tahun 1900-an mengalami perkembangan yang sangat pesat.



Gambar 4 . Pasar 16 Ilir Palembang tahun 1900an

(Sumber:<https://lemabang.wordpress.com/2009/06/24/pasar-16-ilir/>)

Pada abad ke-20 atau sekitar tahun 1930-an, perekonomian di Palembang berkembang dengan pesat. Yang mana hampir di setiap daerah Palembang menyokong untuk kemajuan perekonomian pada saat itu. Kemudian terjadi kemajuan yang sangat pesat ketika ekspor karet berjalan dengan baik. Kemudian harga rubber naik. Hal ini membuat kota Palembang menjadi kota yang ramai dan banyak terjadi perubahan di Palembang. pada 1932, terdapat dua kategori pasar, yaitu pasar besar dan pasar kecil. Pasar besar terdapat di Pasar 16 Ilir dan Pasar Sekanak di 28 Ilir. Pasar kecil terdapat di Pasar Kuto daerah 10 Ilir, pasar 10 Ulu, pasar Kertapati, dan pasar Lemabang di 2 Ilir. Dilingkungan Jalan Sungai Rendang, tepat disebelah Kantor Borsumij, berdiri sebuah ruangan pameran dari perusahaan *auto ford* yang dinamai *food show room*, kemudian sebuah rumah bola Belanda, *schouwburg*, yang ada disamping Jalan Sungai Sekanak semangkin mempercantik kota ini (Santun, 2011, hal. 68-69).

Nilai modernitas adalah peristiwa sejarah pada tahun 1900-an yang mana peristiwa tersebut berupa adanya pembangunan pemahaman maupun bangunan-bangunan baru terhadap wilayah kota Palembang, khususnya wilayah Ilir Palembang. Pembangunan konstruksi maupun ideologi dimulai pada masa Belanda yaitu tahun 1821 dan berkembang pesat pada tahun 1906 pemerintah Belanda membuat Palembang menjadi kota *Gemeente*. Setelah runtuhnya Kesultanan Palembang Darussalam, dan berhasil ditaklukan oleh Belanda, kota Palembang mengalami banyak sekali perubahan yang terjadi, hal ini karena kota Palembang ingin dibuat berbeda dengan masa kesultanan, dapat dilihat bahwasanya Belanda ingin membuat kota Palembang menjadi kota *Gemeente*. Yang artinya kota Palembang harus dirubah menjadi kota yang besar yang sesuai dengan kebutuhan pada zaman Belanda.



Gambar 5. Bangunan-Bangunan Belanda yang terkena Banjir pada saat SungaiMusi Pasan
Sumber: <https://palpres.com/2020/05/bangunan-bangunan-peninggalan-kolonial-belanda-di-palembang/>

Modernisasi dengan penimbunan-penimbunan sungai-sungai yang ada di dalamnya secara lambat tapi pasti telah mengubah citra perkotaan Palembang. Persepsi penduduk lokal pun tentang ruang kota bergeser mengenai dari “ruang perairan” ke “ruang daratan”.

Menurut analisis Irwanto, penduduk mulai memaknai “ruang daratan” yang tercermin dari jalan-jalan yang diciptakan oleh pemerintah kolonial sebagai sarana transportasi yang jauh lebih mudah dan cepat jika dibandingkan dengan “ruang perairan” sebelumnya. Namun, pembangunan jalan dan jembatan yang menimbun sungai tersebut membawa implikasi bagi masyarakat lokal yang melakukan proses adaptasi terhadap pola daratan yang diciptakan oleh pemerintah colonial (Farida, Rochmiatun, & Kalsum, 2019).

Bidang perekonomian juga Belanda merubah pola perdagangan tradisional berubah menjadi pola perdagangan modern dan lebih teratur. Modernitas dapat dilihat dari sudah mulai berkurang pasar terapung dan mulai dikembangkannya bangunan pasar 16 kedaratan dan dibuat dermaga untuk kapal-kapal dagang berhenti di pasar 16. Sama halnya juga dengan pasar Kuto Batu dan sungai Sekanak. Kemudian dalam politik Belanda menciptakan banyak sekali ruang daratan dengan menimbun sungai Sekanak sekarang di 22 Ilir. Diwilayah tersebut dibangun bangunan-bangunan publik pada masa Belanda. Bangunan-bangunan yang dibangun tersebut memiliki simbol modernitas yaitu dibangun didaratan dan dengan tembok bata yang sangat indah. Berbeda dengan masa kesultana banyak bangunan rumah yang dibangun menggunakan bahan material kayu. Dan juga bangunan bergaya modern juga banyak ditemukan di Talang Semut, banyak sekali perumahan-perumahan Belanda yang sampai sekarang berdiri kokoh.

Beberapa bangunan-bangunan yang dibangun pada masa Kolonial, bangunan tersebut anatara lain adalah Bangunan-bangunan yang berupa tempat hiburan maupun tempat publik lainnya yang dibangun di sebelah Barat keraton Kuto Besak yang pada saat itu menjadi taman tempat hiburan bagi warga kota asing atau orang Belanda. Bangunan tersebut berupa arena publik bagi golongan Kolonial. Bangunan tersebut adalah Gedung Societiet, yang sekarang menjadi Gedung Polisi Pamong Praja kota Palembang. Gedung *Schouwburg* atau Gedung Komedi sekarang Balai Prajurit, dan Gedung *bioscoop* Flora, atau Bioskop Oriental. Bangunan dalam bidang ekonomi juga diciptakan sebagai simbol ekonomi seperti pembangunan los-los untuk pedagang atau pasarloods dan gedung perusahaan listrik ogem di 16 Ilir yang dibangun dibagian Timur keraton. Bangunan ini dilengkapi dengan fasilitas jalan yang dibangun diatas kanal- kanal Sungai. (Santun, 2011, hal. 56).

Berakhirnya masa Kolonial yaitu pada tahun 1942 Jepang mengambil alih kekuasaan Belanda di Palembang. Pada masa pendudukan Jepang di Palembang perubahan-perubahan tidak banyak terjadi, hanya saja dalam bidang perekonomian jepang mengambil alih perusahaan-perusahaan besar di Palembang seperti di Plaju dan Sungai gerong. Sama halnya pada masa pasca kemerdekaan yaitu pada tahun 1960 masih belum banyak perubahan-perubahan yang dirasakan oleh masyarakat Palembang. Sehingga dari 1900-1960 sistem sosial budaya masyarakat masih mengikuti kehidupan pada masa Belanda.

Maka dengan hal tersebut dapat diartikan bahwasanya nilai modernitas merupakan perubahan segala bentuk aspek kehidupan masyarakat pada masa kesultanan dirubah menjadi sesuai dengan kebijakan pemerintah kolonial Belanda yaitu menjadikan kota Palembang kota *Gemeente*, dan menghilangkan segala bentuk ideologi masyarakat Palembang terhadap masa kesultanan Palembang darussalam.

Nilai kearifan Lokal dapat berupa segala bentuk aktivitas maupun budaya-budaya yang dibuat oleh masyarakat Palembang dan bermanfaat pada masa itu, sehingga menjadi ciri khas masyarakat itu sendiri yang belum tentu dimiliki oleh masyarakat lain. Nilai kearifan Lokal wilayah seberang Ilir Palembang pada tahun 1900-1960 memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Hal ini karena Palembang merupakan kota yang di belah oleh Sungai Musi dan banyak sekali anak-anak sungai Musi yang mengalir hampir ke penjuru kota Palembang. Palembang juga merupakan wilayah dataran rendah dan banyak sekali rawa-rawa. Karakteristik wilayah Palembang yang belum tentu dimiliki oleh wilayah lain membuat banyak sekali budaya-budaya yang dihasilkan oleh masyarakat Palembang.

Sebagai sebuah kota, Palembang mempunyai sejarah yang sangat panjang, melalui masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya sampai Kesultanan Palembang. Perjalanan panjang tersebut telah menghasilkan peninggalan budaya yang tidak ternilai harganya, salah satunya adalah permukiman tradisional. Secara umum diklasifikasikan sebagai rumah limas, rumah gudang dan rumah rakit (Iskandar & Lahji, 2010)

Wilayah tepi Sungai dapat dilihat dari gambaran tempat pemukiman yang secara garis besar dapat dikatakan permukiman tradisional. Pemukiman-pemukiman ini tumbuh di daerah tepi sungai Musi, hal ini karena masyarakat memanfaatkan aliran sungai sebagai sumber air dalam aktivitas sehari-hari mereka, pemukiman-pemukiman ini dapat dilihat pada Kota Palembang (Hidayat, 2014).

Terdapat beberapa rumah rakyat Palembang yang menjadi kearifan lokal masyarakat Palembang. Menurut (Dwinasari, 1997) dalam (Hidayat, 2014) Rumah rakyat tepian sungai Musi - Palembang menurut letak dan kondisi lokasi dibagi menjadi 3 kategori : 1. Rumah yang letaknya di badan sungai, selalu terapung di atas air, disebut rumah rakit. 2. Rumah yang letaknya di tepian sungai yang kondisi lokasinya tergantung dari pasang surut air sungai disebut rumah panggung (rumah limas/rumah gudang). 3. Rumah yang letaknya di tepian sungai yang lokasinya pada daerah relatif kering dengan kondisi tanah lembek/lunak serta berair apabila ada banjir musiman, disebut rumah panggung. (rumah limas/rumah gudang/rumah deret). Jadi ketiga rumah rakyat tersebut dibangun sesuai dengan kondisi wilayah daratan di Tepi Sungai Musi yang dominan Dataran rendah, sehingga dalam hal ini menjadikan masyarakat Palembang mudah dalam melakukan aktivitas.



Gambar 6. Rumah Rakit di masa lampau yang berfungsi sebagai tempat tinggal
(Sumber: (Iskandar & Lahji, 2010)

Sungai Musi menjadi jalur transportasi utama dari masa Sriwijaya sampai masa pasca kemerdekaan. Maka dari itu segala aktivitas masyarakat Palembang khususnya wilayah Ilir tidak luput dari adanya peranan sungai Musi tersebut. Karena sungai menjadi jalur transportasi utama membuat masyarakat Palembang membangun rumah-rumah di tepian Sungai Musi Palembang. Rumah-rumah yang dibangun memiliki karakteristik sendiri yang dibangun sesuai dengan keadaan wilayah yaitu wilayah dataran rendah. Maka dari itu banyak dibangun bangunan-bangunan rumah yang berada tepat di tepian sungai Musi. Bangunan rumah tersebut adalah rumah panggung maupun rumah rakit. Rumah panggung dibangun dengan pondasi dengan tiang tinggi untuk menghindari banjir saat air pasang. Dan rumah rakit dibangun di atas rakit yang terbuat dari bambu yang mengapung dan dapat juga berpindah-pindah. Bangunan-bangunan tersebut menjadi kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Palembang, yang sampai sekarang masih terus dilestarikan dan digunakan sebagai tempat tinggal.

Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat yang tinggal di tepi sungai Musi Palembang juga dapat dilihat dari kehidupan sosial budaya masyarakat. Banyak pemukiman-pemukiman yang dibangun ditepian sungai membuat kehidupan masyarakat selalu bergantung pada sungai. Mulai dari aktivitas religi seperti pergi ke masjid menggunakan perahu, kemudian mandi, mencuci mencari ikan, maupun berdagang dilakukan masyarakat Palembang yang tinggal di tepi Sungai Musi Palembang. Kehidupan sosial budaya ini sudah melekat pada masyarakat Palembang dari masa ke masa sampai pada tahun 1900-1960 juga masyarakat yang tinggal ditepi Sungai Musi Palembang juga masih melakukan aktivitas sosial seperti itu. Kehidupan sosial budaya tersebut dapat menjadi kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Palembang.

Nilai keberagaman Dalam (Mumpuniarti, 2012, hal. 249) merupakan fakta yang ada pada anak-anak didik kita yang secara makro mereka berasal dari berbagai latar belakang budaya, agama, kedaerahan, suku bangsa serta adat istiadat, status ekonomi dan status pendidikan maupun ketidaksempurnaan dalam aspek tertentu. Kemudian keberagaman menurut Berns (2004:439) dalam (Mumpuniarti, 2012, hal. 249) mengemukakan, "*Value are qualities or beliefs that are viewed as desirable or important*". Kualitas yang menjadi keyakinan dan dipandang utama dalam nilai keberagaman, yaitu keyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Esa menciptakan manusia yang beragam sehingga menemui beraneka ragam kondisi teman adalah sebagai keyakinan untuk menerima anugerah Tuhan. Jadi Nilai keberagaman merupakan nilai yang berkaitan dengan sikap toleransi yang ada didalam suatu masyarakat sehingga terjalin hubungan yang baik membuat suatu wilayah menjadi tentram dan damai. Nilai keberagaman ini harus dapat diajarkan kepada generasi kaum-kaum muda terutama yang dalam hal ini dapat ditanamkan melalui pembelajaran mengenai nilai keberagaman agar tumbuhnya karakter kebangsaan yang dimiliki oleh peserta didik.

Nilai keberagaman dapat diartikan sebagai nilai toleransi dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Palembang. Nilai keberagaman ini sudah lama melekat dalam masyarakat Palembang. pada masa Sriwijaya keberagaman sudah ada di Palembang. Banyaknya pedagang-pedagang yang datang dari Arab, India, Cina membuktikan bahwa masyarakat Palembang memegang teguh toleransi dalam kehidupan sosial budayanya.

Pada masa kolonial Belanda banyak pedagang-pedagang datang untuk berdagang di Palembang. Pedagang tersebut berasal dari Cina, Arab maupun India. Pedagang dari luar tersebut selain berdagang juga membawa budaya mereka masing-masing.

Pedagang-pedagang seperti dari Arab, Cina maupun india, merupakan pedagang yang memang dari masa Sriwijaya sampai masa Kolonial Belanda hingga pasca kemerdekaan selalu dapat tempat yang baik di Palembang. Seperti diketahui bahwasanya masuknya islam di Palembang juga tidak lain karena adanya hubungan kerja sama yang baik antara sriwijaya dengan Arab sehingga para pedagang Arab dapat berdagang di Palembang sampai masa Kolonial bahkan pasca kemerdekaan (Sholeh, 2018, hal. 208).

Masyarakat Iir Palembang merupakan masyarakat yang terbuka dengan masuknya budaya-budaya baru. Keberagaman yang dimiliki oleh masyarakat Iir Palembang

menjadikan Palembang kota yang maju dan damai dengan sikap toleransi tinggi yang dimiliki oleh masyarakat Palembang. Budaya-budaya yang dibawa oleh pedagang dari luar berakulturasi dengan budaya asli Palembang. Pedagang yang datang dari Cina, Arab, maupun India datang dengan membawa agama mereka masing-masing, seperti cina membawa aliran-aliran seperti, kristen ada juga konghucu. Kemudian arab membawa agama Islam dan India membawa agama hindu-budha. Walaupun berbeda agama dan budaya masyarakat Palembang tetap dapat hidup dengan damai dan tentram hal ini karena toleransi terhadap keberagaman yang ada didalam kehidupan masyarakat Palembang.

Nilai-nilai Sejarah, Sosial Budaya Masyarakat Tepi Sungai Musi Wilayah Iir Palembang pada Tahun 1900-1960 berkaitan dengan bagaimana kehidupan sosial budaya masyarakat Iir Palembang yang tinggal di tepi sungai Musi pada masa Kolonial Belanda sampai pasca kemerdekaan. Oleh karena itu setelah melakukan wawancara dengan bapak Haryoko,S.Pd.,M.Si materi Nilai-nilai Sejarah, Sosial Budaya Masyarakat Tepi Sungai Musi Wilayah Iir Palembang Tahun 1900-1960 Sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) yang terdapat dalam silabus Kelas XI dan sesuai dengan kurikulum k-13. Setelah ditentukan materi tentang "Nilai-nilai Sejarah, Sosial Budaya Masyarakat Tepi Sungai Musi Wilayah Iir Palembang Tahun 1900-1960" termasuk dalam materi Sejarah kelas XI tingkat SMA dan sesuai dengan silabus terdapat dalam Kompetensi Dasar (KD) 3.3. Menganalisis dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini dengan uraian sebagai berikut:

Tabel 1 Kompetensi Dasar, Indikator Pencapaian Kompetensi, dan Materi

3.3 Kompetensi Dasar	Menganalisis dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini
3.4.1 Indikator Pencapaian Kompetensi	Menjelaskan Nilai-nilai Sejarah, Sosial Budaya Masyarakat Tepi Sungai Musi Wilayah Iir Palembang Tahun 1900-1960

3.4.1.1 Materi	Nilai-Nilai Sejarah, Sosial Budaya Masyarakat Tepi Sungai Musi Wilayah Iir Palembang Tahun 1900-1960
-----------------------	--

Sumber: hasil data Peneliti

Jadi materi tentang Nilai-Nilai Sejarah, Sosial Budaya Masyarakat Tepi Sungai Musi Wilayah Iir Palembang Tahun 1900-1960 dapat menjadi sumber pembelajaran sejarah lokal pada kelas XI di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Palembang, dan dapat dikembangkan lagi agar siswa dapat memahami nilai-nilai Sejarah, Sosial Budaya Masyarakat Tepi Sungai Musi Wilayah Iir Palembang Tahun 1900-1960. Nilai-nilai tersebut dapat diajarkan kepada peserta didik supaya dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik dan menambah rasa kecintaan terhadap kota Palembang.

KESIMPULAN

Nilai-Nilai Sejarah, Sosial Budaya Masyarakat Tepi Sungai Musi Wilayah Iir Palembang tahun 1900-1960 yaitu nilai sejarah dan budaya, nilai perekonomian, nilai modernitas, nilai kearifan lokal, dan nilai keberagaman. Nilai-nilai tersebut berkaitan dengan segala bentuk aspek sejarah, sosial budaya masyarakat tepi Sungai Musi wilayah Iir Palembang pada tahun 1900-1960. Serta Nilai-Nilai Sejarah, Sosial Budaya Masyarakat Tepi Sungai Musi Wilayah Iir Palembang tahun 1900-1960 sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) yang terdapat dalam silabus Kelas XI dan sesuai dengan kurikulum k-13. Setelah ditentukan materi tentang "Nilai-Nilai Sejarah, Sosial Budaya Masyarakat Tepi Sungai Musi Wilayah Iir Palembang Tahun 1900-1960" termasuk dalam materi Sejarah kelas XI tingkat SMA dan sesuai dengan silabus terdapat dalam Kompetensi Dasar (KD) 3.3. Menganalisis dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini. dapat menjadi sumber pembelajaran sejarah lokal pada kelas XI di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Palembang, dan dapat dikembangkan lagi agar siswa dapat memahami nilai-nilai Sejarah, Sosial Budaya Masyarakat Tepi Sungai Musi Wilayah Iir Palembang Tahun 1900-1960. Nilai-nilai tersebut dapat diajarkan kepada peserta didik supaya dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik dan menambah rasa kecintaan terhadap kota Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abubakar, A., Krisdiana, R., Sukarya, U., Santun, D. I., Adiyanto, J., Maliati, R., Et Al. (2020). *'Oedjan Mas' Di Bumi Sriwijaya Bank Indonesia Dan 'Heritage'di Sumatra Selatan*. Jakarta: Bank Indonesia Institut.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Octaviani, R., & Sutriani, E. (2019). Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data . *Stain Sorong* , 1-22.
- Dianika, Y., Kuswanto, R., & Meita, R. (2017). *Indonesia Bercerita: Kisah-Kisah Rakyat Yang Terlupakan* . Tangerang Selatan: Pustaka Alvabet.

Jurna, Ilmiah

- Farida, I., Rochmiatun, E., & Kalsum, N. U. (2019). Peran Sungai Musi Dalam Perkembangan Peradaban Islam Di Palembang: Dari Masa Kesultanan Sampai Hindia-Belanda. *Juspi (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* , 50-57.
- Hidayat, H. (2014). Konteks Ekologi Kota Tepian Sungai Dalam Perspektif Lokalitas Bahan Bangunan. *Architecture Event 2014 Membangun Karakter Kota Berbasis Lokalitas* , 1-7.
- Iskandar, Y., & Lahji, K. (2010). Kearifan Lokal Dalam Penyelesaian Struktur Dan Konstruksi Rumah Rakit Di Sungai Musi - Palembang . *Localwisdom-Jurnal Ilmiah Online* , 37-45.
- Mumpuniarti. (2012). Pembelajaran Nilai Keberagaman Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Inklusi. *Pendidikan Karakter* , 248-257.
- Murni Suprianto 2010 *Iliran Dan Uluan:Dinakima Dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang*yogyakarta Eja Publisher
- Santun, D. I. (2011). *Venesia Dari Timur Memaknai Produksi Dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang Dari Kolonial Sampai Pasca Kolonial*. Yogyakarta: Ombak.
- Sholeh, K. (2018). Masuknya Agama Islam Di Palembang Pada Masa Kerajaan Sriwijaya Abad VII Masehi . *Seminar Nasional Pendidikan Universitas PGRI Palembang* , 207-214.
- Sholeh, K., & Nindiati, D. S. (2018). Eksistensi Jembatan Ampera Terhadap Perkembangan Sosial, Budaya, Dan Ekonomi Masyarakat Ulu Palembang Tahun 1950-2010. *Historia* , 273-294.
- Syaiful, A. (2010). *Pewarisan Nilai Sejarah Lokal Melalui Pembelajaran Sejarah Jalur Formal Dan Informal Pada Siswa Sma Di Kudus Kulon*. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Wicaksono, B. (2018). Perubahan Budaya Bermukim Masyarakat Riparian Sungai Musi Palembang, Tinjauan Proses Dan Produk. *Jurnal Tekno Global* , 54-60